BAB IV

PENANAMAN NILAI NIAI KEAGAMAAN PADA REMAJA DALAM MENCEGAH PERGAULAN BEBAS

A. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Remaja

Kesungguhan orang tua dalam Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Remaja dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan cara bertingkah laku anak remaja itu sendiri, namun demikian tidak banyak orang tua yang menyadari akan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam pada anak remajanya.

Penanaman nilai-nilai Islam pada anak dianggap sudah selesai menurut kebanyakan orang tua ketika anaknya sudah memasuki usia remaja. Mereka (para orang tua) bahwa tugas orang tua hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan perkembangan keagamaan yang dilakukan oleh sang anak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal keteladanan orang tua adalah hal yang sangat penting dalam

Penanaman Nilai-nilai Islam yang secara langsung dapat mempengaruhi anak.[1]

Keluarga memiliki peranan yang sangat sentral dalam pendidikan anak remajanya, bisa dikatakan bahwa segala sesuatu berawal dari rumah. Bila pendidikan dalam rumah tidak berjalan atau lemah maka remaja tersebut akan jatuh dalam pendidikan-pendidikan di luar rumah yang masih belum jelas arahnya. Orang tua harus menyiapkan penanaman yang benar dari dalam rumah sebelum ia melepaskan anaknya ke luar. Dalam hal ini suasana rumah yang Islami sangat membantu keberhasilan orang tua dalam mendidik anak remajanya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti dapat di Desa Pangkalan Kecamatan Teluknaga Tangerang, Penanaman Nilai-Nilai Keagaman yang remaja dapatkan dari orang tua berbeda-berbeda cara penyampaiannya maupun nilai nilai yang orang tua masing-masing berikan. Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, terdapat tiga unsur

---

[1] Muhaimin, *Paragdigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2004), hal 78

nilai keagamaan yang ditanamkan kepada anak remaja mereka, berikut diantaranya:

1. Nilai akidah

Dalam nilai-nilai keagamaan di bidang akidah, para orang tua di desa Pangkalan memberikan pemahaman terhadap remaja berupa nasehat dan contoh teladan. Mereka melaskan kepada remaja sesuai pemahannya dan kemampuan yang mereka miliki. Dikarekan faktor usia remaja yang belum cukup dewasa dalam bisa memahami nilai akidah, orang tua memberikan pemahaman yang ringan sesuai dengan usia remaja.

Ibu Rohani menjelaskan bahwa keyakinan bagi pedoman hidup umat manusia adalah akidah. Hal ini harus tetap diberikan kepada remaja, agar mereka bisa yakin tentang Allah SWT dan ciptaan-Nya. Ia memberikan pemahaman bahwa kehidupan ini butuh podoman dan ada aturan di setiap hal perbuatan dalam kemantapan akidah. Kemudian ia mengingatkan anak remajanya, untuk istigfar ketika

melakukan kesalahan dan selalu berdoa sebelum melakukan suatu pekerjan serta mendoakan sesama umat manusia.[2]

Hal serupa diungkapkan oleh anak remaja yang bernama Arif anak dari Berdasarkan Ibu Rohani, bahwa orang tuanya selalu meningatkan untuk selalu mengucapkan segala kalimat-kalimat tasbih dan istigfar ketika melakukan aktifitas yang baik, maupun terjadi hal-hal yang buruk. Karena dengan diingatkan secara terus-menerus, seorang anak akan terbiasa walaupun terkadang masih mengatakan dengan kata –kata yang kurang baik dengan tanpa sengaja. [3]

Kemudian Ibu Wiwin menjelaskan bahwa ia memberi gambaran tentang akidah secara verbalisme atau pemahaman yang bisa dipahami oleh remaja. Di saat sedang mengalami suatu masalah atau menghadapi musibah, pada saat itu lah ia mencontohkan dengan berserah diri dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Baginya hanya dengan berserah diri kepada Allah SWT dan tetap berusaha dan berdoa kepada-Nya

---

[2] Ibu Rohani, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Hari Senin, 10 Desember 2020 Pukul 10.00 WIB)

[3] Arif, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya: Hari Senin, 10 Desember 2020 Pukul 10.30 WIB)

merupakan salah satu bentuk akidah. Maka ia memberikan pemahaman kepada remaja bahwa semua aspek kehidupan itu sandaranya adalah akidah, serta apapun yang mereka alami semua telah diatur oleh Allah SWT. Kemudian ia memberikan gambaran lain kepada remaja bahwa apa yang mereka semua lakukan dilihat oleh Allah, hingga tertanam dalam pemikiran remaja bahwa Allah itu Maha melihat.[4]

Hal senada diungkapkan oleh Ilham anak remaja dari Ibu Wiwin yang mengungkapkan bahwa ia harus berhati-hati dalam berprilaku, mengucap istigfar jika melakukan kesalahan, dan menjaga jarak atau saling menjaga hawa nafsu ketika berteman dengan teman lawan jenisnya.[5]

Berbicara nilai akidah berarti berbicara mentransfer keyakinan, mereka menyampaikan pemahaman terhadap remaja sesuai dengan kejadian yang mereka alami. Sebenanya nilai-nilai akidah itu sendiri ditanamkan kepada remaja berjalan secara tidak langsung. Seperti meberikan keyakinan

---

[4]Ibu wiwin, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Hari Senin, 10 Desember 2020 Pukul 09.00 WIB)

[5]Ilham, diwawawncarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya: Hari Senin, 10 Desember 2020 Pukul 09.30 WIB)

ibadah yang dijalakan karna Allah *Ta'ala*, mengajarkan anak remaja untuk mendoakan oramg yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, berdoa ketika ingin berpergian dan lain sebagainya.

2. Syari'at

Syariat adalah *hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis*[6] sesuai dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 13 yang berbuyi:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

"*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu…*")

Mayoritas remaja belum mampu melaksanakan syari'at Islam dengan tulus dan ikhlas apabila nilai-nilai akidah belum tertanam pada dirinya. Maka dari itu para orang tua belum menanamkan nilai syari'at sebelum merasa nilai-nilai

[6] Aplikasi KBBI di akses pada tanggal 15 juni 2021

akidah sudah tertanam pada remajanya. Jadi penanaman nilai syari'at ini adalah tahapan lanjutan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan setelah penanaman nilai akidah.

Nilai syari'at sangat perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Serta menanamkan bahwa nilai ibadah itu perlu untuk ditunaikan serta hanya diperuntukkan kepada Allah SWT. Kenapa harus kepada Allah, karena bagi seorang hamba ibadah hanya boleh dan hanya layak diberikan kepada Allah SWT. Dikarenakan Allah telah memberikan nikmat yang sangat banyak tiada putus-putusnya. Mulai dari penciptaan, rezeki, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan pengampunan, hingga surga abadi.[7]

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, mayoritas narasumber mengutamakan pengajaran syari'at kepada remaja. Seperti, shalat, mengaji, menghafal doa, puasa dan lain sebagainya.

Bapak tisna menyampaikan bahwa ia mengajarkan anak remajanya untuk tidak meninggalkan shalat meski

[7] Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal 317

aktivitasnya banyak, serta menjaga kebersihan ketika sedang masa haid.[8]

Hal senada diungkapkan oleh Ghaida anak remaja dari Bapak Tisna. Orang tuanya sering mengingatkan nilai syari'at terutama menjalankan sholat tepat waktu, serta ketika haid tidak boleh melakukan ini dan itu, menjaga kebersihan yang lebih ekstra ketika haid, tidak menunda-nunda mandi wajib setelah haid.[9]

Hal serupa dikatakan oleh Afifah anak remaja dari Ibu Sukarni bahwa ia pun diajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya ketika haid lebih baik menggunakan kain dari pada pembalut dari kapas yang di jual di pasaran serta memotong atau mencukur rambut di sekitar kemaluan dengan teratur.[10]

Kemudian Ibu Dina mengungkapkan, menanamkan nilai-ailai keagamaan dalam bidang ibadah, ia mengajarkan kepada anak remajanya dengan cara mencontohkan syari'at seperti

---

[8] Bapak Tisna, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah *Tape Recording* (dirumahnya: Rabu 12 Desember 2020 Pukul 15.00 WIB)

[9] Ghaida, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah *Tape Recording* (dirumahnya: Rabu 12 Desember 2020 Pukul 15.30 WIB)

[10] Afifah, diwawancarai oleh Ega Nur Faadilah *Tape Recording* (dirumahnya: Rabu 12 Desember 2020 Pukul 10.30 WIB)

mengajak berpuasa Senin dan Kamis. Jadi, bukan hanya menyuruh tetapi juga sebagai orang tua bisa mencontohkan hal tersebut kepada anak remajanya Seperti.[11]

Senada dengan yang di ungkapkan ibu Dina, Tania sebagai anak remajanya mengatakan nilai ibadah yang diberikan orang tuanya selain tidak lupa untuk meninggalkan sholat, membaca Al-Qur'an, ia juga diajak oleh orang tua nya untuk mendengarkan pengajian atau ceramah dari televisi dengan pembahasan pergaulan bebas, yang membuat ia lebih tau, dan mawas diri.[12]

Dalam mendidik seorang anak, orang tua harus dapat menyesuaikan level syari'at sesuai dengan kondisi yang ada baik dari penyesuaian kemampuan yang dimiliki oleh orang tua dan menyesuaikan umur dan kemampuan anak. Sehingga dapat meminimalisir pemberontakkan anak remaja terhadap orang tua.

---

[11]Ibu Dina, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah *Tape Recording* (dirumahnya: Hari Kamis 13 Desember 2020 Pukul 15.00 WIB)

[12] Tania, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah *Tape Recording* (dirumahnya: Hari Kamis 13 Desember 2020 Pukul 15.30 WIB

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa ajaran syari'at berperan penting dalam penanaman nilai-nilai kegamaan. Karena syari'at adalah kunci memiliki akhlak.

3. Akhlak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia. karena karunia yang diberikan Allah kepadanya. Karunia tersebut, berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya yang mulia dan akan turun ke derajat binatang atau bahkan lebih rendah.[13]

Akidah dengan seleruh cabangnya, tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda

[13] Didiek Ahmad Supardi, *et al .*, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal 218-220

yang tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian sepenuhnya terhadap budi pekerti.[14]

Akhlak harus selalu ditunjukkan dalan berinteraksi dengan Allah, dengan rasul, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.[15] Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang benar dan ada yang salah. Maka dari itu, penting sekali bagi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak. Sebab, orang tua yang menentukan prilaku anak menjadi baik atau buruk dan benar atau salah.

Akhlak akan timbul apabila seseorang telah memiliki akidah dan menjalankan syari'at. Tahap penanaman akhlak ini merupakan tahap ke tiga apabila para orang tua merasa anak-anak mereka telah memiliki akidah dan menjalankan syari'at. Maka penanaman akhlak ini akan mentah jadinya apabila akhlak dan syariat belum tertanam pada seseorang.

---

[14]Syekh Muhammad Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1985), hal 190

[15]Jasiman, *Mengenal dan Memahami* Islam (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2011) hal 265

Ibu Riana, mengungkapkan bahwa ia mengajarkan anak remajanya untuk selalu berperilaku baik, saling menghargai, berkata jujur dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Dan selalu mengingatkan ketika bermain bersama teman perempuannya agar selalu tidak melakukan hal yang semestinya dilakukan.[16]

Ibu Mela berpendapat bahwa akhlak terbangun, berawal dari akidah dan syari'at itu sendiri. Jika akidah dan syari'at bagus kemungkinan besar akhlaknya pun akan hagus. Kemudian hal-hal yang ia tanamkan kepada anak Remajanya yaitu hal dalam berpenampilan. Berpenampilan disini berhias dengan penampilan sopan menutup aurat, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan godaan dari lawan jenis.[17]

Pandangannya, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di bidang akhlak sendiri bukan hanya menanamkan nilai-nilai kejujuran dan keberanian saja la mengajarkan kepada anak tentang tingkah laku yang baik,

---

[16]Ibu Riana, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah *Tape Recording* (dirumahnya: Hari Rabu 12 Desember 2020 Pukul 11.00 WIB)

[17] Ibu Mela, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah *Tape Recording* (dirumahnya: Hari Senin 10 Desember 2020 Pukul 15.00 WIB)

saling menghormati satu sama lain dan selalu melakukan hal-hal yang terpuji lainnya. Kemudian, menasehati anak remajanya bahwa harus selalu berbuat baik terhadap teman mereka, serta selalu menutup aurat dengan baik karna itu akan melindunginya ketika di luar rumah maupun dari pantauan orang tua. Kemudian ia memberi contoh kepada kasus yang pernah terjadi di wilayah yang tak jauh lingkungan tempat tinggal, yaitu terjadi hamil di luar nikah dan pemerkosaan. Mungkin itu bisa terjadi karna kurangnya nilai akhlak, aqidah serta nilai ibadah yang dimilikinya. Ia berharap anak remajanya bisa menjadikan itu pelajaran dan contoh agar menjaga auratnya dan melawan ketika ada orang yang akan berbuat tidak pantas.

Ibu Ratna, mengungkapkan bahawa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di bidang akhlak, ia mengajarkan anaknya untuk selalu berperilaku baik, menjaga sikap, serta menjaga baik diri sendiri maupun keluarga. Agar tidak

penasaran dengan hal kurang baik apalagi mecoba perbuatan yang di langgar oleh Allah.[18]

Sebagian anak remaja dari para narasumber menyatakan bahwa mereka sedang berupaya untuk berperilaku baik, bertutur kata baik, menutup aurat, berpakaian sopan (tidak ketat), menghindari pergaulan negatif, menggunakan media sosial dengan bijak, dan menjaga kebersihan kemaluan. [19]

Pandangan peneliti terhadap para narasumber diatas adalah akhlak merupakan hasil dari penerapan akidah dan syari'at. Karena setelah anak remaja memiliki keyakinan yang kuat tentang keIslaman, mereka akan bisa memulai menjalankan syari'at Islam dengan tanpa paksaan, dan setelah mereka terbiasa menjalankan syari'at, akhlak akan timbul dengan sendirinya tetapi apabila tetap disertai dengan pengawasan orang tua, maka akhlak yang dimiliki mereka pun akan menjadi lebih baik.

---

[18]Ibu Ratna, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah *Tape Recording* di rumahnya: Hari Kamis 13 Desember 2020 pukul 16.00 WIB

[19] Rizal, Anak Ibu Riana, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah *Tape Recording* di rumahnya pada 13 Desember 2020 pukul 12.30

Dari penjelasan yang sudah peneliti jabarkan di atas, kemudian peneliti mencoba membuat tabel tentang nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh para orang tua berikut ini.

Tabel 4.1

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan orang tua terhadap Remaja

NO	Responden	Nilai-Nilai Keagamaan		
		Akidah	Syari'at	Akhlak
1	Ibu wiwin	✓	✓	✓
2	Ibu Rohani	✓	✓	✓
3	Ibu Riana	✓	✓	✓
4	Ibu Kusmi	✓	✓	✓
5	Bapak Tisna		✓	✓
6	Bapak Sulton	✓	✓	✓
7	Ibu Sukarni	✓	✓	✓
8	Ibu Mela	✓	✓	✓

9	Ibu Dina	✓	✓	✓
10	Ibu Ratna		✓	✓

B. Pola Komunikasi Interpersonal Orang tua Terhadap Anak Remaja Dalam Memberikan Pendidikan Seks Remaja.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian berlangsung. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak remaja di Desa Pangkalan Kecamatan Teluknaga, memang memiliki perbedaan di setiap keluarga. Terkait bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dengan anak remaja. Kurang lebih ada 10 narasumber yang berperan sebagai orang tua yang berhasil peneliti wawancarai. Dari beberapa narasumber tersebut menyampaikan kepada peneliti bahwa komunikasi yang terjalin cukup baik. Sejatinya, komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak remaja, akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis didalam

kehidupan suatu keluarga. Komunikasi interpersonal adalah cara penting bagi orang tua dalam membina suatu hubungan antara orang tua dan anak remaja.

Dari beberapa jawaban responden, tentang komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak remaja. Hampir semua menjawab dengan sama, mereka mencoba sesering mungkin untuk melakukan komunikasi dengan anak remaja. Walaupun waktu dan pengetahuan yang mereka miliki terbatas, tetapi mereka menyempatkan waktunya untuk berinteraksi dengan anak remaja. Dari sepuluh narasumber yang berhasil peneliti wawancarai, ada salah satu narasumber yang ngatakan bahwa dirinya jarang sekali berkomunikasi dengan anak remajanya, bahkan hampir tidak pernah sama sekali.

Cara yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak Remajanya, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Menasihati

Menasihati adalah tanda cinta seorang tua kepada anak remajanya. Cara ini hampir di gunakan oleh sebagian besar orang tua terhadap anak remaja mereka. Menurut mereka bahwa dengan cara menasehati anak remaja akan merasa di perhatikan serta merasa di cintai oleh orang tuanya, karena dengan nasihat bisa di terima oleh anak remajanya.

Ibu riana, menjelaskan tentang cara menasehati anak remajanya dengan menggunakan tutur kata yang lembut, dikarenakan anak laki-laki cenderung tidak ingin di beri perlakuan yang keras. Tutur kata lembut juga dianggapnya menjadikan anak laki-lakinya mudah menerima pesan yang di sampaikan olehnya serta dapat menghormati perempuan, karena dari kelembutan itulah wanita menunjukan rasa kasih sayangnya terhadap lawan jenisnya. Sebab cara ini dilakukan agar yang di harapkan orang tua, anak remaja bisa melakukan apa yang telah di nasihatkan orang tua dengan baik[20]

[20]Ibu Riana, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Rabu 12 Desember 2020 Pukul 11.00 WIB)

2. Keterbukaan

Cara yang selanjutnya dipilih orang tua yaitu dengan cara keterbukaan. Cara ini digunakan sebagaian orang tua dalam berkomunikasi dengan remajanya. Menurut mereka bahwa cara keterbukaan sangat diperlukan bagi setiap orang tua, agar anak remaja memiliki sikap yang jujur, adil, menerima pendapat dan kritik dari orang tua maupun orang lain.

Ibu mela menjelaskan cara berkomunikasi dengan anak remajanya dengan cara keterbukaan antara orang tua dan remaja serta memposisikan diri sebagai teman, agar remaja merasa aman dan nyaman. Misalnya memulai dari menyinggung hal-hal terkecil hingga ke hal-hal sensitif, mencakup dalam segi berhubungan dengan lawan jenis pun biasanya dapat di ungkapkan jika di awali dengan adanya keterbukaan dari orang tua. Sebab cara ini dilakukan agar melatih remaja untuk berprilaku jujur, nerima pendapat dan kritik dari orang tua maupun orang lain.

3. Memberi Contoh

Memberi contoh adalah menggambarkan sesuatu hal untuk dilakukan. Cara ini digunakan oleh sebagian orang tua terhadap anak Remajanya,. Menurutnya bahwa dengan cara memberi contoh remaja anak mengikuti atau meniru apa yang orang tua berikan.

Ibu ratna menjelaskan dalam memberikan pendidikan seks pada remaja salah satu caranya dengan memberi contoh. Hal ini cenderung selalu memberi contoh dalam hal-hal aktivitas sehari-hari terhadap anak remajanya. Misalnya ketika ingin mengajarkan kepada anak remaja nya untuk menutup aurat atau memakai pakaian yang sopan. Hal yang dilakukan tidak hanya menyuruh saja kepada anak Remaja, tetapi ia juga sudah memberi contoh dengan memakai kerudung atau baju yang sopan terlebih dahulu di depan mereka. Secara tidak langsung anak juga akan mengukuti apa yang orang tua contohkan kepada mereka. Sebab cara ini di lakukan agar yang diinginkan oleh para orang tua, seorang anak bisa melakukan tanpa adanya paksaan serta menghidari anak

remajanya menyimpang terhadap prilaku yang tidak diharpkan.[21]

4. Pembiasaan

Cara yang di pilih selanjutnya yaitu dengan pembiasaan. Ketika kita mengingankan seorang remaja agar selalu berbuat kebaikan, tentu harus dilatih terus menerus. Bagi orang tua cara ini di gunakan oleh mereka, dalam memberikan pendidikan seks. Menurut mereka bahwa pembiasaan sangat di perlukan bagi seorang remaja, agar remaja selalu berprilaku baik hingga dewasa.

Ibu sukarni menjelaskan bahwa dalam memberikan pendidikas seks, tak hanya soal berhubungan badan dengan lawan jenis, tetapi juga dalam menjaga kesehatan ataupun kebersihan organ-organ intim pun termasuk dalam pendidikan seks. Hal itu harus di lakukan oleh orang tua sesering mungkin dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari juka dilakukan secara terus menerus hal ini bisa menjadikan seorang remaja memiliki kepribadian yang lebih baik.

[21]Ibu Ratna, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : kamis 13 Desember 2020 Pukul 16.00 WIB)

Sesering mungkin orang tua mengajarkan remaja tentang pendidikan seks, mulai dari pemahaman kebersihan tubuh, kebersihan fikirian, dan kebersihan organ-organ intim. Kemudian selalu mengarahkan kepada remaja untuk menjaga daerah vital karena itu melatih remaja untuk terhindar dari penyakit organ intim serta menjaga dari segala perbuatan yang menyimpang dan memnjadi pribadi lebih baik.[22]

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak remaja, dikemas dalam bentuk komunikasi *verbal* dan komunikasi *nonverbal*, Komunikasi verbal *(verbal communication)* biasanya komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis *(written)* atau lisan *(oral).* Contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung mapun melalui media, verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media surat, lukisan, gambar,

[22]Ibu Sukarni, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Rabu 12 Desember 2020 Pukul 10.00 WIB)

grafik dan lain-lain.[23] Komunikasi *nonverbal*, biasanya pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi *nonverbal* ialah menggunaka insyarat, bahasa tubuh,ekspersi, wajah dan kontak mata. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam bentuk *verbal* maupun *nonverbal*[24]

C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendidikan Seks Remaja.

Remaja di Desa Pangkalan Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang, seringkali mengalami suatu tekanan dalam dirinya untuk menyatakan hasrat dan masalah-masalah seksualnya kepada keluarga terlebih lagi kepada orang tua, remaja cenderung untuk menyatakan masalah seksual yang di anggapnya masih tabu justru kepada teman-teman terdekatnya bahkan seringkali remaja tidak canggung menceritakan masalah seksual tersebut kepada lawan jenisnya baik itu

---

[23] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta; Raja Grafindo Persada). h 124.

[24] Jovita Maria Ferliana dan Agustina Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini . h. 16.

temanya ataupun seseorang yang dianggap sebagai orang yang di sukainya.

Remaja akan cenderung tidak betah tinggal di rumah dan jarang berkomunikasi dengan orang tua dalam hal ini orang tua perlu lebih berperang untuk memberikan perhatian kepada putra-putrinya meskipun dianggapnya telah mampu membawa dirinya menuju kearah dewasa hal tersebut dikarenakan remaja butuh suatu pengarahan ke arah yang lebih baik, karena rasa keingintahuannya sangatlah besar, oleh karena itu, pendidikan seks bagi remaja sangat di perlukan untuk mengurangi perilaku seks dan akibat-akibat yang dapat di timbulkan dari hal tersebut karena pendidikan seks akan mencakup nilai-nilai seksualitas pada remaja. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh remaja untuk melakukan sesuatu agar mencapai hal yang besar dalam hidupnya yaitu dengan mengembangkan bakat dan minatnya, meraih prestasi yang baik, menjadi teladan dan panutan banyak orang, mempersiapkan sesuatu yang terbaik untukmasa depan.

1. **Faktor-faktor pendukung**

   a. Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan komunikasi interpersonal orang tua dan remaja mengenai pendidikan seks adalah kepekaan sosial. Peneliti melihat bahwa orang tua sebagai komunikator mereka memahami situasi dilingkungan hidup remajanya. Ketika orang tua memiliki kesibukan yang begitu padat, mereka mencari waktu yang pas dalam menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada remajanya. Biasanya yang orang tua lakukan ketika bersantai, ataupun ketika kumpul keluarga.

   b. Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh para orang tua hal ini menjadi faktor pendukung bagi efektifnya komunikasi interpersonal, yaitu orang tua yang peneliti amati hampir dari mereka memiliki kecerdasan yang begitu tinggi. Hal ini bisa dilihat dari jenjang pendidikan para narasumber yang amati, serta bisa menyesuaikan bagaimana cara mereka menyampaikan pemahaman terhadap remaja.

c. Integritas dan perilaku orang sebagai komunikator dalam aktifitas sehari-hari. Dalam hal ini kesesuaian antara ucapan dan tindakannya lebih disegani oleh seorang remaja sebagai komunikan.

2. Faktor-faktor penghambat

Meskipun kita sudah berusaha untuk komunikasi sebaik-baiknya, namun komunikai dapat menjadi gagal oleh beberapa alasan. Dalam beberapa hal yang telahnarasumber jelaskan diatas bahwa, ada beberapa faktor pendukung yang menjadi komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif. Namun, ada pula beberapa faktor penghambat yang peneliti temukan antara orang tua dan remaja di desa Pangkalan.

a. Rasa egois yang remaja miliki, menyebabkan adanya tidak menerima atau nasihat dari orang tua. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden bahwa faktor

penghambat baginya adalah ego. Ia mengungkapkan dimasa remaja anak memiliki rasa ego yang tinggi.[25]

Rasa ego yang dimiliki remaja menjadi faktor penghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Agar komunikasi terjalin dengan efektif, remaja lebih mendengarkan serta terbuka dengan orang tua serta orang tua memiliki rasa perhatian yang lebih pada remaja dan mendengarkan pendapat dari remajanya.

b. Tidak adanya keterbukaan dari orang tua untuk menerangkan persoalan seksual kepada remaja, sehingga remaja akan meraba-raba tentang persoalan seks sehingga dikhawatirkan apabila proses perabaan salah, maka akan menjerumuskan ia ke dalam kesesatan karena itu, ini sangat penting bagi orang tua untuk memahami persoalan seksual.

c. Sebagian besar orang tua hanya mengetahui tentang pendidikan seks adalah sesuatu hubungan suami istri yang sudah menikah dan sebagian lagi orang tua menyerahkan

[25] Bapak Tisna, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Hari 12 Desember 2020 Pukul 15.00 WIB)

kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri tentang seks, peran orang tua sangat penting dan paling bertnggung jawab dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja.